



Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Vol. 3 No.2 Maret-Agustus 2026

E-ISSN: 3032-2421

Inovasi Strategi Pendampingan Humanis pada Program 'Yaumul Arabi' Berbasis Metode Imersif bagi Siswa Non-Asrama

Maula Nada Munthe, Teguh Wahyu Wicaksono

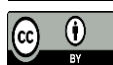
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: maula0302242034@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The establishment of conventional language environments (biasa lughawiyah) often stagnates and triggers language anxiety among students due to repressive monitoring systems, such as spying (jasus) and rigid sanctions. This study aims to examine the reconstruction of the Yaumul Arabi program through innovative humanistic mentoring strategies and to measure its effectiveness in boosting students' confidence within non-boarding educational institutions. The research method employs a literature review integrated with a qualitative reflective approach (autoethnography). The results indicate that the humanistic approach effectively lowers learners' affective filters through three main stimulants: casual conversation (al-hiwar al-bashiith) to trigger confidence, the integration of behaviorist theory-based language games (al-ab al-lughawiyah) to enrich vocabulary effortlessly, and the optimization of peer tutoring to break down psychological formalities. Despite the constraints of limited face-to-face interaction in non-boarding settings, this innovation can be modernly implemented through a hybrid approach utilizing digital ecosystems. This study concludes that a pressure-free, language-friendly atmosphere stimulates intrinsic motivation and speaking fluency (maharah kalam). Future researchers are encouraged to conduct true experimental studies to test the empirical effectiveness of this formula on a broader scale.

Keywords: *Humanistic Mentoring, Yaumul Arabi, Language Anxiety*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/hbr.v3i2.746

Pendahuluan

Proses mempelajari ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Arab, tidak pernah lepas dari berbagai kendala dan kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, terutama bagi para pelajar awam yang belum familier dengan karakteristik unik bahasa tersebut. Fenomena kesulitan ini jamak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga perguruan tinggi pada program studi Pendidikan Bahasa Arab maupun Sastra Arab. Berdasarkan pengamatan penulis, meskipun mata pelajaran bahasa Arab sudah mulai diajarkan sejak tingkat sekolah dasar-sekalipun belum menjadi kurikulum wajib secara nasional-realitas di lapangan menunjukkan bahwa hingga tingkat perguruan tinggi pun masih banyak pelajar yang 'buta' dan kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Bahkan, fenomena ketidakfasihan ini juga masih sering dijumpai pada sebagian lulusan pondok pesantren yang sejatinya memiliki porsi interaksi bahasa lebih intensif.

Mengapa stagnasi ini dapat terjadi? Penulis berpendapat bahwa salah satu akar masalah utama terletak pada kekurangan sistem lingkungan berbahasa (biasa *lughawiiyyah*) yang diterapkan selama ini. Di banyak institusi, pembentukan lingkungan bahasa masih mengandalkan pendekatan yang kaku dan militeristik, seperti penerapan sistem mata-mata (*jasus*) dan pemberian sanksi atau hukuman yang berat bagi mereka yang melakukan kesalahan tata bahasa. Tekanan sosial berupa intimidasi dan hukuman represif ini bukannya menumbuhkan motivasi, melainkan justru memperparah kecemasan berbahasa (*language anxiety*) pada pelajar.

Akibatnya, alih-alih terstimulasi untuk aktif berbicara, pelajar justru merasa tertekan, takut salah, kehilangan rasa percaya diri, dan lebih memilih taktik defensif seperti diam, bersembunyi, atau menghindari interaksi selama pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan kewajiban setiap manusia yang dapat ditempuh melalui jalur formal (seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi) maupun nonformal (seperti TPA dan madrasah diniyah), di mana kedua bentuk pendidikan tersebut dapat diperoleh secara terintegrasi dan lengkap di dalam sistem pondok pesantren (Amanah Noor Pauseh, Nanda Nurul Azmi, 2022). Pembelajaran bahasa Arab memiliki urgensi krusial dalam Pendidikan Islam karena menjadi kunci utama untuk memahami Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik (*kitab turats*) karya ulama besar di bidang tafsir, fikih, hingga tasawuf. Penggunaan rujukan berbahasa Arab asli juga terbukti meningkatkan

bobot ilmiah suatu kajian keislaman, sekaligus menjadi solusi atas realitas kontemporer terkait merosotnya minat sarjana Muslim Indonesia dalam menelaah sumber primer tersebut (Lasawali, 2020).

Pembelajaran bahasa Arab di era modern tidak lagi dapat dipandang sebelah mata hanya sebagai kajian teks keagamaan pasif. Pada kenyatannya, bahasa Arab merupakan alat komunikasi global yang menghubungkan jutaan penutur di seluruh dunia, sekaligus menjadi satu-satunya bahasa yang memiliki nilai-nilai agama yang sangat mendalam di dalamnya (Ubadah, 2023). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara (maharah kalam) secara aktif menjadi sebuah kebutuhan mutlak bagi para pembelajar.

Namun, tantangan besar sering kali muncul di ruang kelas; banyak siswa yang kurang menekuni proses belajar ini, ditambah lagi dengan adanya beberapa siswa yang kurang percaya diri dan merasa cemas saat harus berbicara menggunakan bahasa Arab selama pembelajaran. Muncul sebuah pertanyaan krusial: apakah masalah siswa yang kurang menekuni mempelajari bahasa Arab dan adanya beberapa siswa yang kurang percaya diri saat berbicara bahasa Arab saat pembelajaran ini bisa diatasi lewat adanya program inovasi "Yaumul Arabi"?

Merespons tantangan nyata tersebut, penulis menawarkan sebuah terobosan baru berupa program inovasi bernama "Yaumul Arabi" yang diintegrasikan dengan strategi pendampingan humanis. Program "Yaumul Arabi" (Hari Berbahasa Arab) dirancang khusus sebagai sistem pembelajaran berbasis metode imersif untuk lembaga pendidikan non-asrama (sekolah umum atau madrasah yang siswanya pulang-pergi). Program ini dilaksanakan pada salah satu hari dalam seminggu, di mana pada hari tersebut seluruh peserta didik diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa resmi sebagai bentuk kesungguhan dalam menciptakan lingkungan bahasa yang efektif. Namun, agar tidak terjebak pada kesalahan sistem konvensional, program Yaumul Arabi dalam penelitian ini menggeser atmosfer program yang tadinya menegangkan menjadi sebuah zona nyaman (safe space).

Program "Yaumul Arabi" (Hari Berbahasa Arab) pada dasarnya hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut dengan menerapkan metode imersif, yaitu menciptakan lingkungan bahasa (biah lughawiyah) yang memaksa siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara (maharah kalam) secara langsung (Muhammad Nursalam, Fachrul Ghazi, 2026). Namun pada kenyataannya, efektivitas program ini sering kali terhambat oleh pola

pendampingan yang kurang tepat. Di banyak institusi, program Yaumul Arabi masih diterapkan dengan pendekatan yang kaku, monoton, dan cenderung militeristik, seperti penerapan sistem mata-mata (jasus) dan pemberian hukuman yang berat bagi siswa yang melakukan kesalahan. Pendekatan konvensional yang represif ini bukannya menumbuhkan motivasi, melainkan justru memperparah kecemasan berbahasa (language anxiety) pada siswa. Alih-alih merasa terstimulasi untuk berbicara, siswa justru merasa tertekan, takut salah, dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga mereka cenderung memilih untuk diam atau menghindari interaksi selama hari berbahasa Arab tersebut berlangsung (Mochamad Abdi Fajariyanto, 2024).

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah terobosan baru berupa inovasi strategi pendampingan yang bersifat humanis dalam pelaksanaan program Yaumul Arabi. Pendekatan humanis memandang siswa bukan sebagai objek yang siap dihukum ketika salah, melainkan sebagai subjek pembelajar yang sedang berproses secara psikologis dan akademis. Inovasi ini menggeser atmosfer program yang tadinya menegangkan menjadi sebuah zona nyaman (safe space) melalui metode pendampingan yang persuasif, suportif, dan menyenangkan, seperti pemberian apresiasi (reward), integrasi gim bahasa, hingga pendekatan tutor sebaya (peer tutoring).

Dengan menerapkan metode imersif yang berbasis humanis, kesalahan berbahasa tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran fatal, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar. Pendekatan yang memanusiakan siswa ini diharapkan mampu mereduksi kecemasan berbahasa, merangsang motivasi internal, dan pada akhirnya mendongkrak rasa percaya diri siswa untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab tanpa dihantui rasa takut bersalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk inovasi strategi pendampingan humanis yang diterapkan pada program Yaumul Arabi berbasis metode imersif, serta mengukur sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang lingkungan bahasa (biah lughawiyah) yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga adaptif dan ramah terhadap perkembangan psikologis pembelajar modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) yang diintegrasikan dengan pendekatan reflektif berbasis pengalaman personal peneliti (Widiarsa, 2019). Metode studi pustaka diterapkan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis artikel-artikel ilmiah bereputasi yang bersumber dari basis data internet (seperti Google Scholar dan Web Page). Guna memperkaya analisis dan memberikan perspektif praktis, penelitian ini juga mengadopsi unsur pendekatan kualitatif reflektif (Autoetnografi). Autoetnografi adalah genre penulisan akademis bersifat otobiografis yang mengacu pada serta menganalisis atau menafsirkan pengalaman hidup penulis, dan mengaitkan wawasan peneliti dengan identitas diri, norma dan sumber daya budaya, praktik komunikasi, tradisi, asumsi, simbol, aturan, makna bersama, emosi, nilai-nilai, serta isu-isu sosial, budaya, dan politik yang lebih luas.

Dalam autoetnografi ini, peneliti menjadi data sekaligus instrument (Wahyudin, 2021). Peneliti memasukkan poin-poin pengalaman pribadi yang relevan selama terlibat dalam program lingkungan bahasa sebagai data pendukung teks. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Organize, mengumpulkan dan mengelompokkan artikel internet serta catatan pengalaman yang sesuai topik; (2) Synthesize, memadukan temuan-temuan teoretis dari artikel digital dengan realitas pengalaman personal; dan (3) Identify, menarik kesimpulan mengenai formula inovasi strategi pendampingan humanis yang paling ideal dalam program Yaumul Arabi.

Hasil dan Pembahasan

A. Rekonstruksi Program Yaumul Arabi: Dari Pendekatan Represif Menuju Pendampingan Humanis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan represif adalah tindakan yang bersifat menekan, mengekang, menahan, atau menindas dengan tujuan menyembuhkan (Firmansyah, 2023). Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur digital mengenai lingkungan bahasa (bahasa lughawiyyah), ditemukan bahwa kegagalan program Bahasa Lughawiyyah konvensional umumnya berakar pada tingginya tingkat kecemasan berbahasa (language anxiety) siswa (Rini Astuti, Akla, 2020). Adapun ketika suatu Lembaga pendidikan menggunakan sistem Bahasa Lughawiyyah, dan kecemasan berbahasa (language anxiety) mereka menurun drastis, dan dampak

positif ini sejalan dengan bukti kuantitatif bahwa lingkungan berbahasa berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bahasa Arab dengan nilai koefisien regresi 0,737, yang berarti peningkatan kualitas lingkungan akan langsung mendongkrak kemampuan linguistik siswa (Afifah azkiyah, Wahyu hidayat, 2025).

Di sisi lain, dalam mempelajari bahasa Arab salah satu penelitian Evaluasi terhadap sistem Biah Lughawiyyaah konvensional menunjukkan bahwa penggunaan sistem mata-mata (jasus) dan sanksi kaku justru menciptakan atmosfer pembelajaran yang intimidatif. Hal ini selaras dengan refleksi pengalaman personal peneliti di lapangan (pada salah satu lembaga pesantren), di mana model pengawasan terlalu berfokus pada santri yang tidak menggunakan "bahasa resmi" atau langsung memberikan teguran keras saat mereka melakukan kesalahan tata bahasa (nahwu-sharaf). Meskipun tujuan awalnya baik, yaitu agar siswa lebih giat mempelajari bahasa Arab, pendekatan ini pada kenyataannya justru membuat siswa merasa dihakimi. Akibatnya, alih-alih terstimulasi untuk berbicara, siswa lebih memilih taktik defensif seperti bersembunyi, membatasi interaksi, atau bahkan menggunakan bahasa isyarat demi menghindari hukuman.

Guna mengatasi stagnasi tersebut, inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah merekonstruksi strategi program Yaumul Arabi dari pendekatan represif menuju pendampingan humanis. Pendekatan humanis memandang kesalahan berbahasa sebagai bagian alami dari proses melatih kelancaran (fluency), bukan sebuah pelanggaran yang harus diadili. Dalam praktiknya, inovasi ini mengubah peran guru dan pengurus bahasa yang semula bertindak sebagai "polisi bahasa" menjadi fasilitator serta mitra wicara yang suportif. Strategi tersebut diwujudkan melalui tiga pilar utama: penciptaan zona nyaman (safe space), penghapusan denda atau hukuman kaku yang digantikan dengan sistem motivasi, serta penguatan apresiasi verbal terhadap setiap usaha siswa dalam berbicara. Inovasi pendampingan inilah yang kemudian ingin diadaptasikan dan diaplikasikan pada konteks lembaga pendidikan non-asrama.

B. Dampak Inovasi Pendampingan Humanis terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan penelitian, kepercayaan diri yang tinggi menekan kecemasan, mendorong keberanian mengambil risiko, dan meningkatkan frekuensi praktik, termasuk bahasa Arab (Pramadanti, 2025). Di sisi lain dalam mempelajari

bahasa Arab keberhasilan menyeluruh juga sangat bergantung pada bakat linguistik bawaan, penguasaan kosakata (mufradat), pemahaman tata bahasa (qawa'id), serta intensitas paparan bahasa target (lingkungan belajar) (Miolo, 2023). Ketika aspek psikologis pembelajar disentuh dengan metode yang memanusiakan hubungannya dengan pengajar, hipotesis saringan afektif (affective filter hypothesis) akan menurun, sehingga input bahasa dapat diserap dengan maksimal. Berdasarkan refleksi pengalaman personal peneliti, pergeseran dari atmosfer yang represif menuju humanis membawa dampak positif yang instan pada perilaku komunikatif siswa. Ketika siswa menyadari bahwa kesalahan berbahasa tidak lagi berimplikasi pada sanksi atau stigmatisasi negatif, kecemasan berbahasa (language anxiety) mereka menurun drastis.

Kepercayaan diri siswa dalam program Yaumul Arabi yang humanis ini tumbuh secara bertahap melalui tiga stimulan utama: pengondisian obrolan santai, integrasi gim bahasa, dan optimalisasi tutor sebaya (peer tutoring). Pertama, pengondisian obrolan santai (al-hiwar al-bashiith). Dalam stimulan ini, pendamping tidak lagi menuntut siswa berbicara menggunakan struktur gramatikal yang sempurna sejak awal, melainkan memancing mereka dengan topik-topik ringan harian yang relevan dengan dunia remaja, seperti hobi, kuliner, atau aktivitas sosial mereka. Pendamping memposisikan diri sebagai teman cerita yang mendengarkan dengan antusias, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak merasa sedang "diuji".

Kedua, integrasi gim bahasa (al-ab al-lughawiiyyah). Stimulan ini dirancang untuk memecah kekakuan (ice breaking) melalui permainan interaktif yang menyenangkan, seperti tebak kata berantai, gim peran (role-play) berbasis situasi komedi, atau pemanfaatan media digital interaktif. Melalui gim bahasa, fokus siswa teralih dari ketakutan akan salah menjadi fokus pada keseruan permainan. Secara tidak sadar, mekanisme ini menurunkan resistensi psikologis siswa, memperkaya penguasaan kosakata (mufradat) mereka tanpa beban menghafal yang monoton, dan memicu keberanian mereka untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara (maharah kalam) bersama rekan sejawatnya.

Rekayasa lingkungan melalui gim ini didasarkan pada teori behavioristik, di mana kecakapan bahasa diperoleh melalui pembiasaan yang dikondisikan dan pemberian penguatan (reinforcement). Melalui gim bahasa, fokus siswa teralih dari ketakutan akan salah (Anna Nurbaiti, 2023). Ketika rasa takut salah

berhasil dieliminasi melalui obrolan santai dan gim bahasa yang didukung oleh sistem tutor sebaya (peer tutoring), motivasi intrinsik siswa akan bangkit secara mandiri. Alhasil, model pendampingan humanis ini terbukti efektif mengubah citra program Yaumul Arabi yang semula menegangkan menjadi sebuah program yang inklusif dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mendongkrak rasa percaya diri siswa untuk berkomunikasi aktif tanpa bayang-bayang ketakutan.

Berikut adalah rangkuman dari ketiga stimulan tersebut yang dikemas dalam bentuk tabel komparatif agar poin-poinnya scannable, ringkas, dan langsung terlihat kontribusinya terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa:

Stimulan Utama	Penerapan Praktis	Dampak Psikologis dan Kepercayaan Diri
1. Obrolan Santai (<i>Al-Hiwar al-Bashiith</i>)	Mengangkat topik ringan harian (hobi, kuliner) tanpa menuntut kesempurnaan tata bahasa di awal.	Siswa merasa dihargai, tidak merasa diuji, dan aman mengekspresikan diri karena pendamping berperan sebagai mitra wicara yang antusias.
2. Integrasi Gim Bahasa (<i>Al-Ab al-Lughawiyah</i>)	Memanfaatkan permainan interaktif seperti tebak kata berantai, <i>role-play</i> komedi, atau media digital.	Memecah kekakuan (<i>ice breaking</i>), mengalihkan fokus dari takut salah menjadi menikmati keseruan, serta memperkaya kosakata tanpa beban ingatan yang monoton.
3. Tutor Sebaya (<i>Peer Tutoring</i>)	Mengoptimalkan komunikasi dan pendampingan antarsiswa atau rekan sejawat.	Meruntuhkan hambatan psikologis akibat sekat formalitas (guru-murid) sehingga siswa jauh lebih rileks, terbuka, dan berani melatih kelancaran berbicara (<i>maharah kalam</i>).

Sinergi dari ketiga stimulan ini berhasil mengeliminasi rasa takut salah (language anxiety) dan menurunkan saringan afektif (affective filter) siswa. Hasil akhirnya adalah kebangkitan motivasi intrinsik secara mandiri, yang mentransformasi program Yaumul Arabi dari momen yang menegangkan menjadi ruang inklusif-adaptif untuk berkomunikasi secara aktif tanpa ketakutan.

C. Tantangan dan Kontekstualisasi Pendampingan Humanis pada Lembaga Pendidikan Non-Asrama

Penulis sebelumnya menyebutkan bahwa inovasi ini ingin diaplikasikan pada lembaga pendidikan non-asrama (sekolah umum/madrasah yang siswanya pulang-pergi). Nah, tantangan terbesar sekolah non-asrama adalah mereka tidak punya waktu 24 jam seperti pesantren untuk memantau siswa. Maka dari itu penerapan program Yaumul Arabi berbasis pendampingan humanis di lembaga pendidikan non-asrama memiliki karakteristik tantangan yang berbeda secara diametral dengan lingkungan pesantren (asrama).

Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan alokasi waktu interaksi tatap muka, absennya kontrol lingkungan pasca-jam sekolah, serta heterogenitas latar belakang input siswa yang belum terbiasa dengan iklim imersif (bahasa serapan total). Pengertian heterogenitas adalah keanekaragaman atau juga kemajemukan (Pratiwi, 2022). Berdasarkan analisis situasi dan refleksi peneliti, keterbatasan ruang dan waktu ini tidak boleh menjadi alasan stagnasi, melainkan harus direspons dengan efisiensi strategi pendampingan.

Guna mengontekstualisasikan pendekatan humanis di lembaga non-asrama, inovasi ini bertumpu pada optimalisasi "kontrak psikologis yang longgar namun konsisten" selama jam sekolah berlangsung. Berbeda dengan pesantren yang menuntut konsistensi 24 jam dengan pengawasan ketat, lembaga non-asrama memanfaatkan ekosistem digital untuk menjembatani keterbatasan waktu tersebut. Pendampingan humanis diperluas melalui grup komunikasi daring atau media sosial sebagai wadah alternatif untuk mengaplikasikan tiga stimulan (obrolan santai, gim bahasa, dan tutor sebaya) di luar kelas tanpa memberikan beban tugas (assignment) yang menekan psikologis siswa. Melalui strategi hibrida (hybrid approach) ini, program Yaumul Arabi tetap dapat berjalan efektif dan adaptif, membuktikan bahwa atmosfer ramah bahasa dapat dikonstruksi secara mandiri oleh lembaga pendidikan non-asrama tanpa perlu mengadopsi sistem pengawasan represif.

Hybrid learning merupakan penggabungan pembelajaran online dengan tatap muka di kelas (A, 2010). Bagi lembaga non-asrama, strategi hibrida ini adalah solusi mutakhir. Ketika siswa pulang ke rumah, mereka tidak langsung kehilangan lingkungan bahasa Arabnya. Mereka tetap terhubung melalui smartphone secara santai, sehingga proses pembiasaan bahasa berjalan berkesinambungan tanpa putus, namun tetap terasa humanis dan tanpa tekanan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan refleksi mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan serta stagnasi program lingkungan bahasa (biah lughawiyyah) konvensional umumnya berakar pada tingginya kecemasan berbahasa (language anxiety) siswa akibat penerapan sistem pengawasan yang represif, militeristik seperti penggunaan sistem jاسus, dan pemberian sanksi yang kaku. Sebagai solusi atas problematika tersebut, rekonstruksi program Yaumul Arabi melalui inovasi strategi pendampingan humanis terbukti efektif menurunkan saringan afektif (affective filter) dan mendongkrak rasa percaya diri siswa secara signifikan.

Keberhasilan inovasi ini bertumpu pada sinergi tiga stimulan utama yang mentransformasi atmosfer menegangkan menjadi sebuah zona nyaman (safe space), yaitu pengondisian obrolan santai (al-hiwar al-bashiith) untuk memancing keberanian berbicara melalui topik ringan, integrasi gim bahasa (al-ab al-lughawiyyah) sebagai media pembiasaan berbasis teori behavioristik yang menyenangkan, serta optimalisasi tutor sebaya (peer tutoring) yang berhasil meruntuhkan sekat formalitas psikologis antara guru dan murid.

Meskipun implementasi program imersif pada lembaga pendidikan non-asrama menghadapi tantangan diametral berupa keterbatasan alokasi waktu tatap muka dan heterogenitas latar belakang siswa, kendala ini terbukti dapat diatasi secara mutakhir melalui strategi hibrida (hybrid approach). Dengan mengintegrasikan pembiasaan bahasa ke dalam ekosistem digital atau grup daring pasca-jam sekolah, pembentukan lingkungan bahasa tetap dapat berjalan secara berkesinambungan dan konsisten tanpa memberikan tekanan psikologis baru bagi siswa saat kembali ke rumah.

Sebagai rekomendasi praktis, para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan non-asrama disarankan untuk tidak lagi mengadopsi sistem pengawasan yang intimidatif, melainkan mulai beralih memanfaatkan media

digital dan pendekatan persuasif yang ramah terhadap psikologis pembelajar modern. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, studi ini menyarankan adanya penelitian lapangan lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen murni guna menguji efektivitas empiris dari penerapan formula pendampingan humanis ini pada skala ruang kelas non-asrama yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- A, N. I. (2010). Pembelajaran Hibrida Sebagai Strategi Model Pembelajaran Masa Depan. *Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 1(2), 119–130. <https://www.neliti.com/publications/233731/pembelajaran-hibrida-sebagai-strategi-model-pembelajaran-masa-depan#cite>
- Afifah Azkiyah, Wahyu Hidayat, D. Indriana. (2025). Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Ketrampilan Berbahasa Arab. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1159>
- Amanah Noor Pauseh, Nanda Nurul Azmi, A. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Serta Solusinya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Armala: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Bahasa Arab*, 3(1), 47–56.
- Anna Nurbaiti, R. H. (2023). Systematic Literature Review (Slr): Peran Lingkungan Bahasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab. *Kilmatus: Journal of Arabic Education*, 03(01), 1–11.
- Firmansyah. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Aparat Penegak Hukum Yang Melakukantindakan Represif Terhadap Masyarakat yang Melakukan Aksi Demonstrasi [Universitas Nasional]. <http://repository.unas.ac.id/eprint/6600>
- Lasawali, A. A. (2020). Bahasa Arab: “Ruh” Pendidikan Islam. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 11–21. <https://uinsaid.ac.id/berita/pentingnya-belajar-bahasa-arab-dalam-islam>
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Pertama Dan Kedua. *’Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 525–542. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023>

- Mochamad Abdi Fajariyanto, I. F. (2024). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Mts Al Irsyad Tenggara 7 Kota Batu. Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(4), 3747–3752.
- Muhammad Nursalam, Fachrul Ghazi, D. (2026). Praktik Urgensi Penerapan Muhadatsah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Mts Nu Bandar Lampung. Jurnal Tahsinia, 7(6), 882–892.
- Pramadanti, R. (2025). Self-Confidence, Vocabulary, And Learning Motivation As Determinants of English-Speaking Ability. Matai: Internasional Journal of Language Education, 6(1), 48–63. <https://doi.org/10.30598/Matai.V6i1.22500>
- Pratiwi, N. S. (2022). Pendekatan Dakwah Di Tengah Heterogenitas Agama Di Kampung Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan [Uin Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20558>
- Rini Astuti, Akla, A. S. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah. An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab, 22(01), 17–36.
- Ubadah. (2023). Pentingnya Belajar Bahasa Arab Dalam Islam. Uinsaid Surakarta. <https://uinsaid.ac.id/Berita/Pentingnya-Belajar-Bahasa-Arab-Dalam-Islam>
- Wahyudin, Y. M. (2021). Mengkritik Diri Sendiri: Sebuah Auto- Etnografi Dari Pengalaman Penelitian ‘Bersama’ Anak-Anak Tuli. Icodie: The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education, 2, 127–148.
- Widiarsa. (2019). Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka. Media Informasi, 28(1), 111–124.